

## **PENGARUH POLA ASUH PERMISIF TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI**

‘Azizah Muthi’ Nuryatmawati, Pujiyanti Fauziah  
Pascasarjana PAUD, UNY  
[azizahmuthi36@gmail.com](mailto:azizahmuthi36@gmail.com), [pujiyanti@uny.ac.id](mailto:pujiyanti@uny.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini. Penelitian ini termasuk pada kategori penelitian kualitatif (field research). Kemudian jika ditinjau dari segi sifatnya maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yaitu metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara lengkap dan mendalam dengan tujuan memahami individualitas dengan baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya. Dengan demikian tentunya penulis mendeskripsikan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan dan tanpa adanya penyimpangan data, sehingga semua data yang diteliti sesuai dengan fakta-fakta sebenarnya. Hasil penelitian adalah Pola asuh permisif tidak selalu menghasilkan kemandirian anak yang kurang baik apabila diimbangi dengan lingkungan yang baik. Kemandirian sendiri juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Apabila faktor lingkungan baik, serta orangtua dapat menerapkan perilaku yang baik pula agar dicontoh oleh anaknya, maka kemandirian bisa berhasil diterapkan dalam segala aspek pola asuh. Jadi, pola asuh permisif tidak sepenuhnya memberikan dampak kemandirian anak yang kurang. Akan tetapi faktor lingkungan juga perlu diperhatikan.

**Kata Kunci:** Pola asuh, Permisif Indulgent, Kemandirian Anak Usia Dini

### **Abstract**

The purpose of this study was to determine the permissive parenting style of early childhood independence. This research belongs to the category of qualitative research (field research). Then when viewed from the aspect of its nature, this research includes qualitative research with a case study method that is a method to study the state and development of a person in a complete and in-depth with the aim of understanding individuality well and helping it in further development. Thus of course the author describes as it is happening in the field and without any data deviations, so that all the data examined are in accordance with the actual facts. The results of the study are permissive parenting indulgents do not always result in the lack of independence of children. Independence itself can also be influenced by environmental factors. If environmental factors are good, and parents can apply good behavior so that their children can emulate, then independence can be successfully

applied in all aspects of parenting. So, permissive parenting does not fully impact the lack of independence of children. However, environmental factors also need to be considered.

**Keywords:** Parenting, Permissive Indulgent, Independence of Early Childhood

## PENDAHULUAN

Di Indonesia pengasuhan anak dalam keluarga mengalami pergeseran, sehingga menimbulkan dampak permasalahan. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih lanjut diharapkan mengurangi timbulnya masalah-masalah sosial (kajianpustaka). Karena itu keluarga sebagai lembaga pertama dalam kehidupan anak akan memberikan pola dan corak bagi konsep diri anak yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangannya (Helmawati, 2014). Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Fonta, 2020). Sebagai contoh adalah tuntutan pekerjaan orang tua yang sangat sibuk mengakibatkan perhatian terhadap anak menjadi kurang dan orang tua cenderung memberikan anak gadget untuk menghiburnya, namun ada dampak dari penggunaan gadget. Walaupun satu rumah, bapak, ibu dan anak sangat kurang dalam berkomunikasi karena masing-masing sibuk dengan gadgetnya (Wartanews). Kesalahan interaksi dalam keluarga yang dikarenakan kurang optimalnya anggota keluarga dalam melaksanakan peran dan fungsinya masing-masing dapat menimbulkan berbagai

permasalahan dalam keluarga (Hauck, 1993).

Permasalahan keluarga ini akan berdampak langsung pada permasalahan anak. Salah satu permasalahan anak akibat permasalahan keluarga adalah anak yang berkonflik dengan hukum (Braza, 2013). Berdasarkan data bersumber dari Ditjen Lembaga Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan HAM RI, bahwa jumlah anak yang berada di lembaga penahanan dan lembaga pemasyarakatan pada tahun 2011 berjumlah 6.141, tahun 2012 berjumlah 5.226 dan tahun 2013 berjumlah 4.953 (Ditjenpas, 2014). Laporan Pendataan Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial RI menunjukkan bahwa, faktor kemiskinan menempati urutan tertinggi yaitu 29,35 persen disusul oleh faktor lingkungan sebanyak 18,07 persen, salah didik sebesar 11,3 persen, keluarga tidak harmonis sebesar 8,9 persen dan minimnya pendidikan agama hanya 7,28 persen (Pusdatin, 2008).

Dari permasalahan yang telah dikemukakan, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih lanjut mengenai Pola Asuh Permisif terhadap kemandirian anak usia

dini. Penulis tertarik pada tema tersebut karena terdapat salah satu dari anggota keluarga penulis yang menerapkan pola asuh dan bagaimana pengaruhnya terhadap kemandirian anak itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari pola asuh permisif terhadap kemandirian anak.

### **Pola Asuh Permisif**

Maccoby & Martin dalam Santrock (2002) menjelaskan *Permissive* sebagai suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang *permissive* diasosiasikan dengan inkompetensi social anak, khususnya kurangnya kendali diri (Berns, 2011). Orangtua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti (Bester, 2015). Pada anak kemudian hari akan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka (McGregor, 2017). Pola asuh ini mengutamakan kebebasan, dan anak diberikan kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya dalam memilih (Ko, 2019). Orangtua akan selalu memantau segala keinginan dan kemauan yang dipilih anak. Pada dasarnya orangtua dalam pola ini akan menuruti kehendak anak dan kerangka pemikiran melandasi pandangan orangtua yang memandang bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki kebutuhan dasar pribadi yang menuntut untuk dipenuhi (dalam Santrock, 2002). Orang tua akan memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk

bertindak sesuai dengan keinginan anaknya (Levine, 2014). Sekiranya orangtua membuat sebuah peraturan tertentu namun anak-anaknya tidak menyetujui atau tidak mematuhi, maka orangtua cenderung akan bersikap mengalah dan akan mengikuti kemauan anak-anaknya (Pratt, 2004). Orang tua yang seperti demikian umumnya membiarkan anaknya untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, mereka tidak menggunakan kekuasaan atau wewenangnya sebagai orangtua dengan tegas saat mengasuh dan membesarkan anaknya (Olson dkk, 2011).

Pola Asuh Permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar (Brooks, 2011). Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya (Fonta, 2020). Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai anak.

Pada pola asuh permisif, bila anak dapat mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tidakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia bisa menjadi individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif (Chemagosi, 2016).

Namun kenyataannya banyak anak yang malah menyalahgunakan kebebasan tersebut, sehingga anak cenderung melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai (Papalia, 2015)

Menurut Maccoby & Mcloby ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

1. Sosial ekonomi.
2. Pendidikan.
3. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua.
4. Kepribadian.
5. Jumlah anak.

### **Kemandirian Anak Usia Dini**

Anak yang mandiri mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya ataupun meminta bantuan. Anak mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya (Crawford, 2017).

Kemandirian dibagi ke dalam lima komponen (Helmawati, 2014) yaitu:

1. Bebas.
2. Progresif.
3. Inisiatif
4. Terkendali dari dalam
5. Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri).

Aspek-aspek kemandirian anak dapat dikategorikan sebagai berikut (Aziz, 2015):

1. Kebebasan.
2. Inisiatif.
3. Percaya diri.
4. Tanggung jawab.
5. Ketegasan diri.
6. Pengambilan keputusan.

7. Kontrol diri. (Havighurst. 1972; Agus, Ds. 2009)

Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi (Diane, 2013). Kemandirian anak taman kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi (Brewer, 2013)

Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari setidaknya tujuh indikator yaitu sebagai berikut (Juliane, 2018):

1. Kemampuan fisik.
2. Percaya diri.
3. Bertanggung jawab.
4. Disiplin
5. Pandai bergaul.
6. Saling berbagi.
7. Mengendalikan emosi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

#### a. Faktor internal

1. Faktor peran jenis kelamin. (Buliung, 2017).
2. Faktor kecerdasan atau intelegensi. (Sharmin, 2020).
3. Faktor perkembangan (Scheiner, 2019).

#### b. Faktor eksternal

1. Faktor pola asuh (Buliung, 2017).
2. Faktor social budaya (Scheiner, 2019).

### **METODE**

Jika dilihat dari sumber data (data penelitian kualitatif

berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts dan data disini bukan berupa angka hitung-hitungan) (Raco, 2010) bahwa penelitian ini termasuk pada kategori penelitian kualitatif (field research) (Joko, 1991). Kemudian jika ditinjau dari segi sifatnya maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yaitu metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara lengkap dan mendalam dengan tujuan memahami individualitas dengan baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya (Basrowi, 2008). Dengan demikian tentunya penulis mendeskripsikan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan dan tanpa adanya penyimpangan data, sehingga semua data yang diteliti sesuai dengan fakta-fakta sebenarnya.

Subjek penelitian adalah sumber data penelitian dimana data itu diperoleh (Suharsi, 1991) yang dalam penelitian ini yaitu responden tersebut merupakan sebuah keluarga yang berada di lingkungan peneliti. Mengingat ada pertimbangan waktu, tenaga dan dana yang terbatas. Sedangkan yang dimaksud objek dalam penelitian ini adalah bentuk pola asuh permisif terhadap perkembangan anak usia dini. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data.

Teknik pengumpulan data observasi, penulis mengamati orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, melalui proses interaksi orang tua dan anak. Observasi dilakukan dari anak baru lahir hingga sekarang berusia 5 tahun. Hal ini dikarenakan subjek adalah salah satu keluarga dari peneliti. Pengamatan ini bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara.

Metode interview yang akan dilakukan penulis yaitu mengajukan pertanyaan kepada informan berdasarkan pedoman interview tertulis yang sudah disiapkan sebelumnya secara lengkap dan cermat, dengan keadaan suasana yang tidak formal. Pada saat melakukan pengambilan data interview penulis menggunakan alat bantu perekam handphone Oppo A38 yang didalamnya sudah support dengan aplikasi kamera dan perekam suara, hal ini untuk mengantisipasi jika dikemudian hari penulis lupa dengan hasil interviewnya. Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara semistruktur. Karena penulis menganggap dengan wawancara semistruktur pelaksanaan penelitian akan terkesan lebih bebas dan nyaman bagi subjek yang merupakan keluarga peneliti.

Jenis dokumentasi yang digunakan yaitu dengan media fotografi yang berguna untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi ataupun wawancara sebagai bukti atas kevaliditasan data.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara data yang telah dihimpun kemudian disusun secara sistematis, diinterpretasikan, dan dianalisis sehingga dapat menjelaskan pengertian dan pemahaman tentang gejala yang diteliti. Ada 3 komponen analisis data yang digunakan untuk melakukan analisis tersebut, yaitu: (1) reduksi data merupakan proses penyeleksian, pemfokusan

perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan pentransformasian data kasar yang dihasilkan dari lapangan. Proses ini dilakukan selama penelitian berlangsung sampai laporan akhir tersusun dengan lengkap. (2) Penyajian data penelitian merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan, sehingga penulis akan mudah dalam memahami yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. (3) Penarikan kesimpulan dari permulaan pengumpulan data. Pada tahap ini penulis harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya, dengan cara pencatatan peraturan, pola-pola, pernyataan konfigurasi yang mapan dan arahan sebab-akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan. Maka dari itu makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji agar kevaliditasannya terjamin

Dari ketiga analisis data diatas dapat disimpulkan yaitu setelah adanya proses pencarian dan proses pengumpulan data-data penelitian dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang diperoleh, penulis mulai mengklasifikasikan data-data menurut kategori masing-masing, hal ini dilakukan bertujuan untuk menghasilkan berbagai jawaban dari permasalahan dan juga untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum ke khusus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Anak tinggal bersama orangtuanya di Kelurahan Banyuanyar Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Rumah tempat tinggal anak berkawasan di kampung yang pekerjaan rata-rata tetangganya adalah seorang pendidik (guru, dosen, kepala sekolah, dsb) dan

juga pegiat agama (ustadz, ustadzah, maupun ibu-ibu/bapak-bapak yang ikut pengajian). Mayoritas agama yang dianut di lingkungan anak adalah islam. Selain itu, rumah tersebut dekat dengan masjid, lapangan sepak bola dan juga sekolah.

Anak berjenis kelamin laki-laki dan berusia 5 tahun serta bersekolah di TK Swasta Islam. Anak memiliki kakak laki-laki yang sekarang duduk di bangku SMP kelas 7. Pendidikan terakhir orangtua anak adalah SMA. Pekerjaan ayah adalah swasta, sedangkan ibu adalah ibu rumah tangga. Saat ini anak tinggal bersama ibu dan kakaknya, sedangkan ayahnya bekerja di luar kota. Ayah anak pulang sebulan sekali atau 2 minggu sekali.

Hasil dari observasi dari anak lahir hingga usia sekarang (5 tahun) dan juga berdasarkan wawancara dari orangtua dan orang terdekat anak (tetangga, nenek, kakak) maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Orangtua menerapkan pola asuh permisif karena orang tua ingin memberikan kebebasan kepada anak. Orangtua percaya penuh kepada anak untuk melakukan apapun yang diinginkan anak. Pola asuh yang dilakukan orangtua berlangsung secara natural dan tidak dibuat-buat, sehingga anak mampu memahami maksud dari keinginan orang tua melalui kebiasaan dan ajaran yang diberikan kepada anak. Selain itu, ketika orangtua memberikan kebebasan kepada anak, orangtua juga menerapkan perilaku yang

baik berharap si anak dapat mencontoh berilaku tersebut.

Kondisi kemandirian anak dapat digambarkan sebagai berikut: Anak mampu sikat gigi sendiri meski belum sempurna. Pada usia 2,5 tahun, anak mampu memegang sikat gigi sendiri, dan sedikit arahan dari ibunya cara menggosok gigi akan tetapi diakhir sesi gosok gigi, ibu akan menggosok giginya dengan sempurna. Dan pada usia 5 tahun anak mampu menggosok gigi sendiri meski belum sempurna karena anak belum bisa mengeluarkan pasta gigi sesuai takaran yang seharusnya.

Anak mampu buka-pakai baju kaus dan celana berkaret, memakai sepatu berperekat. Akan tetapi anak masih sedikit mengalami kendala dalam hal ini. Anak masih hilang keseimbangan ketika menggunakan celana dengan berdiri dan anak masih sedikit mengalami kendala menggunakan sepatu ketika anak duduk dilantai.

Anak mampu mandi sendiri dengan arahan, buang air kecil di toilet, mencuci tangan tanpa dibantu, menuang air tanpa tumpah dan minum sendiri dari gelas tanpa gagang maupun cangkir bergagang, membereskan mainan usai bermain. Walaupun kadang masih dibantu ibu ketika mandi seperti ketika keramas akan tetapi untuk keseluruhan anak mampu melakukan hal tersebut sendiri. Anak mulai melakukan hal-hal tersebut ketika berusia 3 tahun. Anak juga mampu menggunakan pisau untuk memotong makanan. Hal ini terbukti ketika anak membantu ibunya memasak di dapur. Anak mampu memotong kentang, tempe dan wortel dengan sendiri.

Anak mampu membuka pakai baju berkancing depan, buka tutup celana beresleting, menalikan sepatu, mandi

sendiri tanpa arahan, cebok sehabis buang air kecil/besar, dan menyisir rambut, mandi sendiri (dari menyalakan shower, membuka keran, mengguyur tubuh, bersabun/bersampo dan membilas tubuh serta rambutnya), mengambil makanan dan makan sendiri (misalnya menyendok makanan yang tersedia dipiring, bisa mengambil nasi dan lauk yang tersaji dimeja) menyiapkan dan membereskan peralatan sendiri (membereskan buku dan peralatan yang harus dibawa ke sekolah, dan meletakkan sepatu di rak). Anak tersebut bisa melakukan itu semua dengan sendiri tanpa bantuan orang dewasa.

Ketika anak melakukan kegiatan diluar rumah, tak jarang tetangga menegur anak ketika anak melakukan kesalahan atau melakukan hal-hal yang berbahaya seperti bermain sepeda dengan terlalu cepat maupun berlari sambil bercanda dengan temannya. Anak juga selalu melakukan sholat jama'ah di masjid dan mengikuti TPA dengan teman-temannya.

### **Pembahasan**

Pola asuh permissif merupakan sebuah gaya pengasuhan ketika orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka

sendiri dan selalu mengharapkan untuk mendapatkan keinginan mereka. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya kombinasi dari keterlibatan hangat dan beberapa batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak-anak yang orang tuanya permisif jarang belajar untuk menghormati orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka.

Orangtua anak pada penelitian ini terutama ibu dikarenakan ayah bekerja diluar kota maka ibu sang anak cenderung memberikan kebebasan pada anak dan hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap anaknya. Anak diberikan kebebasan penuh dalam melakukan setiap kegiatan yang diinginkannya, anak tidak dididik dan diasuh dengan menerapkan peraturan-peraturan tertentu untuk melatihnya menjadi disiplin dan bertanggung jawab. Kebebasan yang diberikan subjek penelitian terhadap anaknya dapat berupa: anak bebas bermain tanpa adanya batasan waktu, anak dibebaskan menonton tv atau main game sesuka hatinya. Orangtua memberikan kebebasan pada anaknya dengan alasan agar anak selalu merasa bahagia walaupun suaminya sibuk bekerja. Ibu tidak ingin mengasuh anaknya dengan dengan cara bersikap kasar atau memaksakan kehendaknya untuk dituruti oleh anaknya. Beliau takut jika nantinya anaknya akan menjadi tertekan dan merasa kurang disayangi oleh kedua orang tuanya. Orangtua cenderung bersikap memanjakan anaknya dengan cara menuruti semua permintaan dan keinginan anaknya selama masih dalam batas kewajaran. Setiap anaknya meminta sesuatu, orangtua selalu berusaha untuk mengabdikan

permintaan dari anaknya tersebut karena jika permintaan dari anaknya tidak dituruti, maka akibat yang ditimbulkan ialah anak akan menjadi rewel, marah, ataupun menangis. Orangtua lebih memilih menuruti keinginan anaknya dari pada anaknya menjadi rewel dan akan membuat orangtua terutama ibu kerepotan.

Ibu mengajarkan kemandirian pada anak dengan cara memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan kegiatan atau hal-hal yang disukai oleh anaknya, karena dengan begitu anak akan mempunyai rasa berani dan yakin pada dirinya sendiri dengan keputusan yang telah diambil. Selain itu, ibu mengajarkan kemandirian pada anak dengan cara sering diajak komunikasi dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapat dan keinginannya, serta selalu mendukung kegiatan yang dilakukan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dengan subjek penelitian mengungkapkan bahwa anaknya merupakan anak yang percaya diri terbukti dari anaknya sangat mudah dalam bersosialisasi dengan tidak adanya peraturan-peraturan yang mengekang, serta anak juga dianggap mudah dalam mengungkapkan pendapatnya karena subjek penelitian selalu memberikan kebebasan pada kedua anaknya untuk mengungkapkan keinginannya. Selain itu anaknya merupakan anak yang disiplin terbukti dengan selalu taat dan tepat waktu dalam beribadah,



berangkat sekolah, dan pulang sekolah.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, pengasuhan dengan tipe permisif memberikan sumbangan terhadap kemandirian anak walaupun tidak sebesar tipe pengasuhan demokrasi maupun autoritatif. Anak dengan pengasuhan tipe demokrasi akan memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak tipe pola asuh permisif.

Menurut penelitian yang dilakukan Kuartiah Sunarti (2016) bahwa pola asuh permisif menempati urutan ketiga setelah pola asuh positif dan demokratis (otoritatif) dalam memandirikan anak. Orang tua ketika berkomunikasi, berinteraksi atau bertransaksi dengan anak, selalu memberikan kebebasan pada anak, kurang menuntut tanggung jawab, melakukan pembiaran, sangat lemah dalam melaksanakan disiplin, dan kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan. Perilaku orang tua seperti ini menurut Santrock (2009), Gordon (2000), menjadikan kepribadian anak tidak berkembang baik, termasuk menghambat kemandirian anak, akan tetapi bukan mematikan kemandirian anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Winda dan Adijanti (2013) di Denpasar menerangkan bahwa gambaran pola asuh orangtua pada penelitian yang menerapkan tipe pola asuh permisif sebanyak 15,6%. Pola asuh permisif menghasilkan anak dengan kemandirian tinggi sebanyak 5,4%, kemandirian sedang 92,9% dan kemandirian rendah dengan persentase 1,8%. Pada pola asuh permisif jika dikaitkan dengan teori Baumrind (dalam Santrock, 2009) pola asuh ini yang cenderung memberikan kebebasan pada anak akan menjadikan anak lebih agresif, suka menurutkan kata hatinya, anak-anak menjadi tidak

terkendali, tidak patuh, dan tingkah laku agresif di luar lingkungan keluarga. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

## **SIMPULAN**

Pola asuh permisif tidak selalu menghasilkan kemandirian anak yang kurang baik, hanya saja anak memiliki hambatan kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dengan pengasuhan positif dan demokratis. Kemandirian sendiri juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Apabila faktor lingkungan baik, serta orangtua dapat menerapkan perilaku yang baik pula agar dicontoh oleh anaknya, maka kemandirian bisa berhasil diterapkan dalam segala aspek pola asuh. Jadi, pola asuh permisif tidak sepenuhnya memberikan dampak kemandirian anak yang kurang. Akan tetapi faktor lingkungan juga perlu diperhatikan. Diharapkan orangtua dapat memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya kepada anak. Kualitas dan kuantitas pertemuan antar anggota keluarga perlu ditingkatkan dengan tujuan untuk membangun keutuhan hubungan orangtua dan anak. Yang harus dilakukan adalah memberi kesempatan pada anak untuk belajar mengembangkan diri dan terus memotivasinya serta memantau kegiatannya dan tetap berusaha memahami perasaan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Safrudin. (2015). Pendidikan keluarga. Yogyakarta: Gava Media..
- Basrowi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Karya.
- Berns, R. A. (2011). Child family, school, community socialization, and support. USA. Cengage Learning.
- Bester, Suzanne., Marlize Malan-Van Rooyen. (2015). Emotional Development, Effects of Parenting and Family Structure on. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences, 2nd edition, Volume 7
- Braza, Paloma., dkk. (2013). Negative Maternal and Paternal Parenting Styles as Predictors of Children's Behavioral Problems: Moderating Effects of the Child's Sex. *J Child Fam Stud*
- Brooks, J. (2011). The process of parenting. (Terjemahan Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chemagosi, Mary Jebii., Dr. Benson Charles Odongo , Dr. Peter J.O. Aloka. (2016). Influence of parenting style on involvement in the education of public preschool learners in Nandi Central Sub County, Nandi County, Kenya. *International Journal of Education and Research* Vol. 4 No. 1 January 2016
- Crawford, S.B., S.K.Bennetts, dkk. (2017). Worries, 'weirdos', neighborhoods and knowing people: a qualitative study with children and parents regarding children's independent mobility. *Health & Place* Volume 45, May 2017, Pages 131-139
- Devito, Joseph A. (1997). Komunikasi antar manusia. (Terjemahan Maulana Agus). Jakarta: Professional Books.
- Djamarah, S.B. (2014). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- E.E. Maccoby, & J. A. Martin, "Socialization in the context of the family: Parent-child interaction". In P. H. Mussen & E. M. Hetherington (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development*, 4th ed. (New York: Wiley, 1983), pp. 1-101
- Fonta, Sarah., Maria Cancianb , Lawrence M. Bergerc , Anna DiGiovanni. (2020). Patterns of intergenerational child protective services involvement. *Child Abuse & Neglect*.
- Gordon. (2000). *Parent Effective Traing: The Proven Program For Raising Responsible Children*. New York: Random House Inc.
- Hardy, Malcom dan Heyes, Steve, Terjemah Soenardji. (1986). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Hauck, Paul. (1993). *Psikologi Populer (Mendidik Anak*

- Dengan Berhasil). Jakarta: Arcan.
- Helmawati. (2014). Pendidikan keluarga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hughes, Sheryl O., Thomas G. Power, Yan Liu, Carla Sharp, Theresa A. Nicklas. (2015). Parent emotional distress and feeding styles in low-income families. The role of parent depression and parenting stress. *Appetite* 92 (2015) 337–342
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan anak* (Ed.6, buku 2). (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 1978 oleh McGraw-Hill Companies, Inc. New York).
- Juliane, Stark., Julia Frühwirth, Florian Aschauer. (2018). Exploring independent and active mobility in primary school children in Vienna. *Journal of Transport Geography* Volume 68, April 2018, Pages 31-41
- Ko, Ariel., Paul L. Hewitta, Daniel Cox, Gordon L. Flett, Chang Chena. (2019). Adverse parenting and perfectionism: A test of the mediating effects of attachment anxiety, attachment avoidance, and perceived defectiveness. *Personality and Individual Differences*
- Levine, L. E. & Munsch, J. (2014). *Child Development: An Active Learning Approach*. Canada: SAGE Publication, Inc.
- Maccoby, E.E. and Mc Loby. (2000). Contemporary Research On Parenting: The Case For Nature And Nurture. *Journal Of American Psychologist*, 55 (2), 218-232.
- McGregor, Ewan. (2017). Attachment, parenting, and childhood adversity. *Creativity and the Performing Artist*
- N.Buliung, Ron., Kristian Larsen, Guy Faulkner, Timothy Ross. (2017). Children's independent mobility in the City of Toronto, Canada. *Travel Behaviour and Society* Volume 9, October 2017, Pages 58-69
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2008. *Human Development: Psikologi Perkembangan*. Edisi Kesmbilan. Jakarta: Kencana.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. (2015). *Menyelami perkembangan manusia* (Ed.12). (Terjemahan Fitriana Wuri Herarti). Jakarta: Salemba Humanika. (Edisi asli diterbitkan tahun 2014 oleh McGraw-Hill Companies, Inc. New York)
- Pratt, M. W., Skoe, E. E., Arnold, M. L. 2004. Care reasoning development and family socialization patterns in later adolescence: A longitudinal analysis. *International Journal of Behavioral Development*, 28 (2), 139–147.
- Santrock, J. W. 2007. *Child Development*. Edisi Kesebelas Jilid 1 Terjemahan Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock. (2007). *Perkembangan anak* (Ed.11, buku 1).

- (Terjemahan Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 2007 oleh McGraw-Hill Companies, Inc. New York)
- Scheiner, Joachim., Oliver Huber, Stefan Lohmüller. (2019). Children's independent travel to and from primary school: Evidence from a suburban town in Germany. *Transportation Research Part A: Policy and Practice* Volume 120, February 2019, Pages 116-131
- Sharmin, Samia., Md.Kamruzzaman, Md Mazharul Haque. (2020). The impact of topological properties of built environment on children independent mobility: A comparative study between discretionary vs. nondiscretionary trips in Dhaka. *Journal of Transport Geography* Volume 83, February 2020, 102660
- [www.kajianpustaka.com/2013/04/pola-asuh-orang-tua.html#](http://www.kajianpustaka.com/2013/04/pola-asuh-orang-tua.html#), Di akses 20 November 2019
- [www.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Anak/Permisif-vs-Otoriter-Lebih-Baik-Mana](http://www.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Anak/Permisif-vs-Otoriter-Lebih-Baik-Mana), Di akses 20 November 2019
- <http://www.wartanews.com/lifestyle/8c9c3c48-a243-e59c-8925-7992bc01e130/nih-dampak-negatif-pola-asuh-otoriter>, Di akses 20 November 2019